



Peran Partisipasi Masyarakat Pulau Sabutung Dalam Pengelolaan Lingkungan Permukiman

Adriani^{1*}

Kehutanan, Universitas Khairun
adriani@unkhair.ac.id

Info Artikel

Received:

10 Nov 2023

Accepted:

15 Nov 2023

Published:

29 Nov 2023

Kata Kunci:

Partisipasi Masyarakat,
Kualitas lingkungan,
Permukiman,

Abstrak

Permukiman sebagai suatu produk tata ruang, merupakan hasil interaksi adaptasi manusia dengan lingkungan. Keberadaan manusia sebagai masyarakat yang menghuni suatu kawasan dapat memberikan pengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap terbentuknya kualitas lingkungan permukiman. Pulau Sabutung sebagai lokasi penelitian merupakan pusat Pemerintahan yang berpotensi akan terus mengalami pengembangan. Masyarakat mengambil peran penting di dalamnya. Lingkungan permukiman yang terawat serta dikelola dengan baik dapat mendorong keberlanjutan suatu Kawasan. Informasi pada penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi langsung di lokasi kemudian digambarkan secara deskriptif untuk memaparkan kondisi karakteristik serta peran partisipasi masyarakat di Pulau Sabutung dalam pengelolaan permukimannya. Hasil analisis memberikan gambaran bahwa pengelolaan lingkungan permukiman melalui partisipasi masyarakat belum dilakukan secara optimal, begitupula dengan dukungan dari pemerintah setempat. tetapi sebagai modal dasar adalah bahwa masyarakat Pulau Sabutung dapat digerakkan dan diajak dalam pengelolaan lingkungan. Perlu adanya pendampingan secara berkala dan kerja sama berbagai pihak serta dilaksanakan secara terpadu, terarah dan berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Permukiman merupakan suatu hasil penataan ruang yang sifatnya dinamis serta kompleks (Adriani & Okviyani, 2023) dan merupakan kebutuhan dasar manusia. Ada berbagai komponen yang membentuk suatu lingkungan permukiman dan tentunya saling berkaitan satu sama lain. Masyarakat merupakan salah satu komponen pada suatu permukiman. Keberadaan lingkungan permukiman tidak terlepas dari masyarakat yang menghuninya. Permukiman merupakan suatu produk hasil interaksi adaptasi manusia dengan lingkungannya. Keterlibatan manusia di dalamnya, membentuk lingkungan permukiman dengan kualitas tertentu. Lingkungan permukiman yang terawat, dikelola dengan baik dapat mendorong keberlanjutan suatu kawasan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan (Adriani & Okviyani, 2023) dengan unit analisis rumah tangga, kualitas lingkungan permukiman Pulau Sabutung pada umumnya digolongkan dalam kualitas sedang. Sementara itu, sebagai pusat pemerintahan, tentunya kawasan permukiman di Pulau Sabutung akan mengalami perkembangan yang dapat berpengaruh terhadap kualitas lingkungan. Kualitas lingkungan permukiman yang ada saat ini meskipun digolongkan dalam kualitas sedang, tetap perlu diperhatikan kualitasnya. Kegiatan pengembangan yang dilakukan dapat memberikan pengaruh terhadap kualitas lingkungan permukiman ke depannya. Permukiman yang tidak dilekola dengan baik dapat berdampak pada penurunan kualitas lingkungan. Dalam pengelolaan lingkungan permukiman, dibutuhkan kerja sama dari berbagai pihak, khususnya bagi masyarakat yang bermukim di dalamnya. Seperti dipaparkan oleh Bwarlele et al. (2023), sebagai aktor pembangunan, masyarakat berperan penting dalam memberikan dampak terhadap terbentuknya kualitas lingkungan permukiman. Kondisi permukiman dan kehidupan manusia berkaitan dan saling mempengaruhi (Maryono et al., 2019).

Manusia dan segala aktivitas yang ada di dalamnya dapat memberikan dampak, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kualitas lingkungan permukiman di kawasan tersebut. Seperti yang dipaparkan oleh Simbang et al. (2019) bahwa partisipasi masyarakat berpengaruh terhadap kualitas permukiman. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran kondisi karakteristik serta peran partisipasi masyarakat di Pulau Sabutung dalam pengelolaan permukiman di kawasan tersebut. Perkembangan suatu permukiman terdapat berbagai aspek bentuk adaptasi manusia di dalamnya. Keberadaan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari lingkungan permukiman.

METODE

Penelitian berlokasi di Pulau Sabutung yang terletak pada koordinat 04°45'1.8" LS dan 119°25'58.8" BT. Yang termasuk dalam wilayah administrasi Kabupaten Pangkep Provinsi Sulawesi Selatan. Secara lebih detail, Pulau Sabutung terletak di Desa Mattiro Kanja Kecamatan Liukang Tupabiring Utara dengan luas daratan sekitar 28 hektar. Penelitian peran partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan permukiman ini merupakan penelitian deskriptif yang dilakukan menggunakan metode sampling dengan unit analisis rumah tangga untuk memahami fenomena secara holistik. Kajian ini berbasis data primer. Dilakukan pengambilan sampel sebanyak 50 unit rumah tangga secara acak sederhana. Setiap unit rumah tangga memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sasaran penelitian. Perolehan informasi dilakukan melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis secara deksriptif dan visual untuk menggambarkan karakteristik dan peran partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan permukiman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosio-demografi, Ekonomi, dan Budaya

Kajian permukiman, tidak terlepas dari aspek kependudukan. Karakteristik masyarakat yang menepati suatu wilayah dapat mempengaruhi kualitas lingkungan tempat mereka bermukim. Seperti yang dipaparkan oleh Christiawan & Budiarta (2017) dan Normansyah & Marwasta (2015), sosio-ekonomi masyarakat mempengaruhi kondisi suatu permukiman. Karakteristik masyarakat yang dipaparkan dalam hal ini meliputi sistem kekerabatan dan interaksi sosial, mata pencaharian, karakteristik umur, pendapatan rumah tangga, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan jenis rumah tangga.

a. Sistem Kekerabatan dan Interaksi Sosial

Pulau Sabutung Desa Mattiro Kanja terdiri atas dua dusun yaitu dusun utara dan dusun selatan. Pada awal masa terbentuknya, Gallarang memberikan izin kepada suku Bugis dan suku Makassar untuk mendiami Pulau Sabutung. Dusun utara dihuni oleh suku Bugis sedangkan dusun selatan dihuni oleh suku Makassar. Tapi kini, seiring bertambahnya jumlah penduduk dan keterbatasan lahan, keberadaan merekapun mulai berbaur. Suku Bugis dan Makassar dipercaya berasal dari satu rumpun (leluhur) sehingga karakteristik masyarakat bugis dan Makassar hampir serupa dalam hal kebudayaan dan hal tersebut membuat mereka hidup berdampingan secara damai. Begitu pula masyarakat di Pulau Sabutung, mereka saling mengenal satu sama lainnya. Interaksi masyarakat biasanya dilakukan di teras atau depan rumah, jalan lingkungan, bale-bale atau pos-pos, dermaga dan pelabuhan yang terdapat di daerah tersebut. Interaksi biasanya terjadi pada sore hari misalnya saat anak-anak bermain, ibu-ibu mengobrol sambil mengasuh anak, bapak-bapak minum kopi di bale-bale. Ataupun pada pagi hari saat berkumpul membeli ikan dari nelayan yang baru tiba melaut. Bentuk interaksi lainnya dapat dilihat dari adanya saling membantu dan berkumpul pada kegiatan seperti akikahan, nikahan, naik rumah. Interaksi-interaksi tersebut menunjukkan kebersamaan ataupun saling kerja sama. Pada bagian ini berisi hasil dan pembahasan dari topik penelitian, yang bisa di buat terlebih dahulu metodologi penelitian. Bagian ini juga merepresentasikan penjelasan yang berupa penjelasan, gambar, tabel dan lainnya. Banyaknya kata pada bagian ini berkisar.

b. Mata Pencaharian

Penduduk Kabupaten Pangkep yang menetap di pulau-pulau kecil umumnya berkecimpung dalam pemanfaatan sumberdaya laut, baik sebagai nelayan tangkap ataupun pembudidaya biota laut (Ahdiat, 2014). sebagian besar masyarakat di Pulau Sabutung bekerja di sektor perikanan dan kelautan khususnya dalam bidang perikanan tangkap. Kegiatan penangkapan biasanya dilakukan tidak jauh dari Pulau Sabutung menggunakan peralatan sederhana salah satunya seperti pada Gambar 1. Untuk ikan kerapu, nelayan Pulau Sabutung biasanya melakukan penangkapan pada area terumbu karang di perairan Pulau Sabutung.



Gambar 1. Alat pancing cumi-cumi yang biasa digunakan

c. Karakteristik Umur

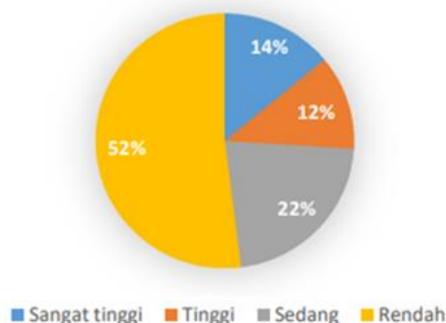
Umur mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Umur dapat dijadikan sebagai salah satu tolak ukur terhadap kesiapan mental dan fisik seseorang dalam menghadapi sesuatu (Notoatmodjo, 2003), dikatakan bahwa semakin cukup umur, tingkat kematangan seseorang akan lebih baik dalam berpikir dan bekerja (Hurlock, 1993) tetapi ada kondisi ketika semakin menua, daya produktivitas seseorang menurun. Masyarakat di Pulau Sabutung didominasi oleh mereka yang berusia di bawah 30 tahun sesuai ditunjukkan oleh Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Umur Masyarakat di Pulau Sabutung

Umur (Tahun)	Keseluruhan Anggota Keluarga	Kepala Rumah Tangga
< 30	150	5
30-45	56	23
46-65	29	17
> 65	5	5
Jumlah	240	50

d. Pendapatan Rumah Tangga

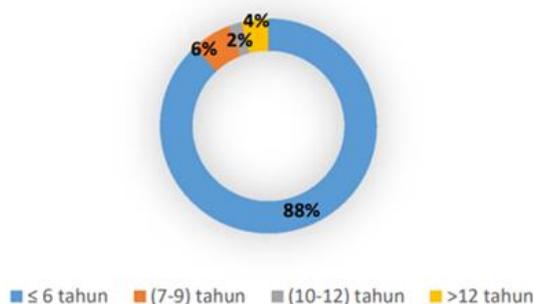
Tingkat pendapatan dalam hal ini merupakan besar atau kecilnya sejumlah uang yang dihasilkan seseorang dalam jangka waktu satu bulan. Jumlah pendapatan dapat berpengaruh terhadap kesejahteraan penduduk tersebut didasarkan pada asumsi bahwa semakin besar pendapatan dalam suatu rumah tangga, semakin besar kemampuan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Kondisi ekonomi mempengaruhi kualitas hunian yang pada akhirnya berpengaruh pada kualitas permukiman (Momuat et al., 2020). Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan jumlah pendapatan total dari keseluruhan anggota keluarga. Sebagian besar rumah tangga di Pulau Sabutung ditunjukkan pada Bagan 1 masih tergolong dalam rumah tangga dengan pendapatan rendah.



Bagan 1. Tingkat Pendapatan Total Rumah Tangga

e. Tingkat Pendidikan

Pendidikan menjadi salah satu aspek penting dalam kemajuan suatu bangsa, menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar individu yang berperan penting dalam kehidupan manusia serta sebagai faktor dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Seperti yang dikatakan Sumarwan, (2015) bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki dapat berpengaruh terhadap cara berfikir, cara pandang, dan persepsi seseorang terhadap suatu hal. Tingkat pendidikan masyarakat di Pulau Sabutung sebagian besar berada pada tingkat sekolah dasar sesuai dengan Bagan 2 mengenai grafik tahun sukses pendidikan di kawasan tersebut.



Bagan 2. Tahun Sukses Pendidikan

f. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga merujuk pada besaran rumah tangga yaitu pada banyaknya individu yang tinggal bersama dalam satu rumah. Besaran rumah tangga dapat memberikan indikasi seberapa besar beban rumah tangga. Semakin tinggi besaran rumah tangga berarti semakin banyak anggota rumah tangga sehingga semakin berat beban rumah tangga tersebut untuk memenuhi kebutuhannya, terutama untuk rumah tangga dengan tingkat pendapatan rendah.

Tabel 2. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah Anggota Keluarga	% Unit Rumah Tangga
≤ 4 orang	42%
(5-7) orang	54%
≥ 8 orang	4%

g. Jenis Rumah Tangga

Idealnya, dalam suatu rumah dihuni oleh satu keluarga. Tetapi kadangkala masih dijumpai dalam satu rumah tinggal tidak hanya terdiri atas ayah, ibu, dan anak saja. Hal tersebut terjadi biasanya karena adanya kecenderungan untuk menampung keluarga ataupun kerabat mereka dalam waktu yang cukup lama atau rumah yang ditempati awalnya merupakan rumah yang mereka tempati sejak masih belum membina keluarga baru dan belum mampu untuk memiliki rumah sendiri setelah memiliki keluarga yang baru. Kondisi tersebut juga masih dapat dijumpai di Pulau Sabutung.



Bagan 3. Jenis Rumah Tangga

Peran Masyarakat dalam Pengelolaan Lingkungan Permukiman

Keberadaan lingkungan permukiman tidak dapat dipisahkan dari masyarakat yang menghuni, termasuk segala aktivitas yang ada di dalamnya. Masyarakat berperan dalam pembangunan termasuk dalam mekanisme terjadinya perubahan pada kualitas lingkungan permukiman, baik yang dilakukan secara sadar maupun tidak. Menciptakan lingkungan yang baik merupakan tanggung jawab bersama, khususnya bagi yang menempati lingkungan permukiman tersebut.

1. Peran dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan Rumah

Menjaga kebersihan lingkungan permukiman dapat dimulai dari kebersihan tempat tinggal seperti ditunjukkan oleh Gambar 2. Masing-masing pemilik hunian berperan penting dalam mewujudkannya karena kebersihan rumah dan halaman merupakan tanggung jawab pribadi. Menjaga kebersihan rumah dan halaman biasanya dilakukan dengan menyapu. Berdasarkan penelusuran, memang belum semua rumah tangga membersihkan rumah dan halaman setiap hari tetapi sebagian besar pemilik hunian telah menjalankan tanggung jawabnya masing-masing. Pemilik hunian yang tidak rutin membersihkan huniannya biasanya hari ini membersihkan kemudian besoknya tidak. Tetapi untuk halaman rumah, ada yang membersihkan pada saat ingin saja, ada juga yang membersihkan jika telah merasa kalau halaman rumahnya butuh dibersihkan. Kegiatan membersihkan halaman dilakukan tidak sesering membersihkan rumah.



Gambar 2. Pemilik Hunian yang Rutin Membersihkan Rumah dan Halaman

2. Peran dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan Permukiman

Selain tanggung jawab terhadap kebersihan hunian sendiri, lingkungan sekitar juga merupakan tanggung jawab bersama masyarakat yang bermukim. Salah satu bentuk tanggung jawab bersama yang dilakukan masyarakat di Pulau Sabutung dalam menjaga lingkungan permukiman tampak dari adanya kegiatan kerja bakti. Salah satu pentingnya kegiatan kerja bakti adalah agar area yang bukan milik pribadi tetap terjaga. Kegiatan kerja bakti dilaksanakan mengikuti himbauan yang dikeluarkan oleh sekertaris desa. Anggota masyarakat yang ikut dalam kegiatan tersebut

adalah laki-laki yang dianggap telah dewasa dan biasanya diwakilkan oleh salah satu anggota keluarga saja. Hampir semua rumah tangga ikut dalam kegiatan kerja bakti. Perwakilan anggota rumah tangga yang tidak ikut biasanya karena pada saat kegiatan dilaksanakan, yang bersangkutan sedang tidak berada di lokasi atau karena kondisi yang tidak memungkinkan, atau memang karena dalam suatu rumah tangga tidak ada anggota laki-laki. Kegiatan kerja bakti seperti ditunjukkan Gambar 3. biasanya dilaksanakan pada hari Jumat, namun belum dilakukan secara rutin setiap minggunya. Selain itu, kerja bakti juga biasanya dilakukan menjelang adanya kunjungan dari pejabat pemerintah atau momen tertentu seperti perayaan kemerdekaan RI. Kegiatan kerja bakti hanya dilakukan pada area-area tertentu yaitu di lapangan dan tempat pemakaman umum. Pada pelaksanaannya, masyarakat baru bergerak jika sekdes bergerak keliling memanggil sehingga saat sekdes tidak di tempat atau tidak memberi himbauan, kegiatan tersebut tidak berjalan. Meskipun dalam pelaksanaannya belum maksimal tetapi dalam hal ini, masyarakat di Pulau Sabutung masih dapat digerakkan untuk kepentingan bersama. Hal tersebut merupakan salah satu modal yang dapat mendukung dalam pengelolaan permukiman jika dimaksimalkan.



Gambar 3. Kegiatan Bersih Kampung Oleh Masyarakat

3. Peran dalam Pengelolaan Persampahan

Kebersihan sering diidentikkan dengan sampah dan seringkali menjadi suatu permasalahan di lingkungan jika tidak dilakukan pengelolaan yang baik. Penanganan sampah permukiman membutuhkan peran masyarakat dibantu oleh pemerintah sebagai fasilitator. Penanganan sampah dapat dimulai struktur yang paling bawah yaitu dari individu masyarakat sebagai pihak yang menghasilkan sampah melalui pembudayaan perilaku pengelolaan sampah dari rumah tangga. Pengelolaan sampah yang dilakukan di Pulau Sabutung masih bersifat individu yaitu sepenuhnya ditangani oleh pemilik hunian masing-masing. Biasanya, sampah rumah tangga dicampur kemudian dibuang atau dibakar. Sebagian besar masyarakat menghilangkan sampah dengan membuang langsung ke laut dan ada juga yang membakar pada lahan kosong atau halaman rumah. Kondisi persampahan tersebut diperlihatkan pada Gambar 4. Membuang sampah ke laut merupakan hal yang biasa. Terdapat anggapan bahwa laut merupakan media yang luas dan jika dibuang ke laut, sampah tidak tertinggal di lingkungan rumah. Sejah ini, memang belum ada penanganan khusus bekerja sama dengan pemerintah atau fasilitator lainnya terkait pengelolaan sampah. Pengelolaan persampahan di pulau kecil memang membutuhkan penanganan yang khusus dan lebih kompleks dibanding daratan lainnya pada umumnya.



Gambar 4. Persampahan di Pulau Sabutung

4. Peran dalam Sanitasi Lingkungan Permukiman

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah sanitasi lingkungan permukiman. Dalam penelitian sebelumnya, dijelaskan bahwa hunian yang ada di Pulau Sabutung belum seluruhnya memiliki jamban pribadi (Adriani & Okviyani, 2023). Berdasarkan penelusuran di lapangan, pemerintah telah membangun fasilitas WC umum untuk digunakan bersama oleh masyarakat setempat, khususnya bagi yang belum memiliki jamban pribadi. Hal tersebut dimaksudkan agar masyarakat tidak melakukan buang air besar sembarangan. Akan tetapi, keberadaan fasilitas tersebut belum diimbangi

oleh masyarakatnya. Sebagian besar rumah tangga yang belum memiliki jamban pribadi tetap memilih melakukan buang air besar di lahan-lahan kosong ataupun di pinggir pantai dibanding menggunakan fasilitas WC umum. Pemandangan tersebut dapat ditemui pada subuh hari atau menjelang petang, sejumlah warga berjongkok dengan santai di pinggir pantai menggunakan sarung dan kadangkala masih ditemukan hajat yang dibuang saat berjalan-jalan di pinggir pantai. Pilihan untuk buang air besar bukan di jamban umum selain karena kebiasaan, hal tersebut juga karena adanya kepraktisan termasuk dalam hal pemeliharaan WC umum. Sejumlah WC umum seperti ditunjukkan pada Gambar 5. yang telah dibangun tampak tidak terawat dan beberapa tidak dapat digunakan lagi. Sebenarnya penyediaan WC umum merupakan salah satu solusi tetapi perlu disertai dengan hal lainnya. Misalnya saja, sebaiknya disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik masyarakat dan lingkungannya; lokasi WC umum juga perlu dipertimbangkan keterjangkauannya; penyediaan air yang saat ini masih dengan menimba sebaiknya dipertimbangkan menggunakan pompa dan penampungan air; serta perlu dibenahi untuk sistem perawatannya.



Gambar 5. Kondisi Fasilitas Sanitasi Permukiman (WC Umum)

Berdasarkan uraian yang dipaparkan, diperoleh bahwa pengelolaan lingkungan permukiman oleh masyarakat di Pulau Sabutung memang belum dilakukan secara optimal begitupun dalam hal dukungan dari pemerintah setempat. Pemimpin dalam suatu kawasan memiliki peran dan wewenang yang potensial dalam menggerakkan masyarakat di wilayahnya (Alit, 2005). Pada dasarnya, masyarakat dapat diajak untuk merawat dan melakukan pengelolaan lingkungan permukiman. Tapi, dalam pelaksanaannya memang bukanlah hal yang instan, tidak dapat hanya sekadar melakukan sosialisasi. Diperlukan pendekatan yang dilakukan tidak dengan terburu-buru, masyarakat sebaiknya diberi pengertian pelan-pelan, diberikan pendampingan untuk setiap tahapannya. Hal ini memang bukan sesuatu yang mudah dan dibutuhkan kerja sama oleh berbagai pihak. Misalnya dalam pengadaan infrastruktur, tidak hanya sekadar direalisasikan tetapi juga perlu dipikirkan dari berbagai aspek kondisi dan karakteristik termasuk dalam pemeliharannya dan turut melibatkan masyarakat agar apa yang dibuat tidak hanya sekadar wujud tetapi bagaimana membentuk rasa tanggung jawab warga terhadap fasilitas yang ada.

KESIMPULAN

Masyarakat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari suatu permukiman. Peran partisipasi masyarakat di Pulau Sabutung belum optimal dalam pengelolaan lingkungan permukimannya tapi pada dasarnya masyarakat di Pulau Sabutung dapat digerakkan dan hal tersebut merupakan modal dasar. Dalam hal ini, pemerintah dapat menjadi fasilitator dan memberikan pendampingan berkala sehingga komponen-komponen lingkungan dapat bersinergi. Pengelolaan lingkungan permukiman memerlukan kerja sama dari berbagai pihak dan hal tersebut memang bukan hal yang instan, perlu pelaksanaan yang terpadu, terarah, dan berkelanjutan. Bagian ini berisi kesimpulan yang menjawab hal segala permasalahan yang terdapat didalam penelitian. Isi kesimpulan tidak berupa point-point, namun berupa paragraf.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, A., & Okviani, N. (2023). Evaluasi Kualitas Lingkungan Permukiman (Studi Kasus Permukiman di Kawasan Pulau Sabutung Kabupaten Pangkep). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 6057–6065. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.17955>
- Ahdiat. (2014). *Dinamika Pengelolaan Kawasan Konservasi Di Wilayah Perairan Kabupaten Pangkep*.
- Alit, K. I. (2005). Pemberdayaan Masyarakat dalam Peningkatan Kualitas Lingkungan Permukiman Kumuh di Propinsi Bali. *Jurnal Permukiman Natak*, 3(1), 34–43.
- Bwarlele, N., Kurniawati, D., & Meviana, I. (2023). Partisipasi Masyarakat dalam Menjaga Kualitas Lingkungan Permukiman di Kelurahan Bandungrejosasi Kecamatan Sukun Kota Malang. *JPIG (Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Geografi)*, 8(1), 39–45. <https://doi.org/10.21067/jpig.v8i1.7893>
- Christiawan, P. I., & Budiarta, G. I. (2017). Entitas Permukiman Kumuh Di Wilayah Pesisir. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(2), 2303–2898.

- Hurlock, E. B. (1993). *Psikologi perkembangan : suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Maryono, Y. N., Jamil, A. M. M., & Kurniawati, D. (2019). Pemetaan Kualitas Permukiman dengan Menggunakan Sistem Informasi Geografis di Kelurahan Sukun, Kecamatan Sukun, Kota Malang. *JPIG (Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Geografi)*, 4(2), 72–86. <https://doi.org/10.21067/jpig.v4i2.3537>
- Momuat, A., Sela, R., & Lakat, R. (2020). Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Terhadap Kualitas Permukiman di Kecamatan Tomohon Timur. *Sabua : Jurnal Lingkungan Binaan Dan Arsitektur*, 9(2), 105–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.35793/sabua.v9i2.31732>
- Normansyah, M. K., & Marwasta, D. (2015). Studi Kualitas Permukiman dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Minomartani. *Jurnal Bumi Indonesia*, 4(4).
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. RIneka Cipta.
- Simbang, A., Rosyani, & suandi. (2019). Keterkaitan Partisipasi Masyarakat Terhadap Kualitas Lingkungan Permukiman Kumuh Di Kelurahan Rajawali Dan Kelurahan Budiman Kecamatan Jambi Timur Kota Jambi. *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*, 2(1), 74–89. <https://doi.org/10.22437/jpb.v2i1.6439>
- Sumarwan, U. (2015). *Perilaku Konsumen: Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran* (2nd ed.). Ghalia Indonesia.